



Transformasi Tradisi Nyadran dalam Pendidikan Karakter: Kajian Humanis-Religius di Yogyakarta

The Transformation of the Nyadran Tradition in Character Education: A Humanist-Religious Study in Yogyakarta

Mohammad Jailani

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

Jl. Manunggal, No.81, Rt.04, Rw.18, Mutihan, Wirokerten, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta

Email: mohammadjailani2@gmail.com

Info Artikel	Abstract
Diterima 28 Februari 2025 Revisi I 11 Mei 2025 Revisi II 7 Juni 2025 Disetujui 22 Juni 2025	Tradisi <i>Nyadran</i> merupakan kearifan lokal yang memiliki potensi signifikan dalam pendidikan karakter. Penelitian ini bertujuan mengkaji transformasi tradisi <i>Nyadran</i> dalam pendidikan karakter berbasis humanis-religius di Dusun Mutihan, Desa Wirokerten, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi, melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Informan terdiri dari warga setempat, tokoh masyarakat, serta ustadz atau pemimpin tradisi <i>Nyadran</i>. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik <i>Nyadran</i> mengalami pergeseran dari sekadar ritual ziarah menjadi sarana pembelajaran nilai-nilai seperti syukur kepada leluhur, gotong royong, dan refleksi spiritual keislaman. Nilai-nilai ini berpotensi diintegrasikan dalam pendidikan formal maupun nonformal. Namun, tantangan seperti menurunnya minat generasi muda dan pengaruh modernisasi menjadi hambatan dalam pelestariannya. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa integrasi tradisi <i>Nyadran</i> dalam pendidikan karakter dapat menjadi strategi inovatif yang menggabungkan pelestarian budaya lokal dengan pembentukan karakter peserta didik. Temuan ini berkontribusi pada pengembangan model pendidikan berbasis budaya serta memberikan rekomendasi kebijakan dalam pendidikan karakter di Indonesia. Kata Kunci: humanis-religious, <i>nyadran</i>, pendidikan karakter, transformasi budaya

The Nyadran tradition is a form of local wisdom with significant potential for character education. This study aims to examine the transformation of the Nyadran tradition within the framework of humanist-religious character education in Dusun Mutihan, Wirokerten Village, Banguntapan Subdistrict, Bantul Regency, Yogyakarta. A qualitative method with a etnografi approach was employed, involving in-depth interviews, participatory observation, and document analysis, supported by NVivo software. Informants included local residents, community leaders, and religious figures (ustadz) who lead the Nyadran rituals. The findings reveal that Nyadran has shifted from being merely a pilgrimage ritual to serving as a medium for teaching values such as gratitude to ancestors, communal cooperation (gotong royong), and Islamic spiritual reflection. These values have the potential to be integrated into both formal and non-formal education. However, challenges such as declining interest among younger generations and the influence of modernization hinder its sustainability. The study concludes that integrating Nyadran into character education can be an innovative strategy that combines local cultural preservation with student character development. These findings contribute to the development of culturally-based educational models and offer policy recommendations for character education in Indonesia.

Keywords:. *character education, cultural transformation, humanist-religious, nyadran,*

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi agenda strategis dalam pembangunan nasional, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi, krisis moral, dan melemahnya identitas budaya generasi muda (Afandi & Ningsih, 2023). Dalam konteks ini, tradisi lokal memiliki peran penting sebagai sumber nilai-nilai luhur yang dapat ditransformasikan menjadi materi pendidikan karakter. Tradisi tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai wahana internalisasi nilai seperti gotong royong, tanggung jawab, spiritualitas, dan toleransi. Oleh karena itu, integrasi tradisi ke dalam sistem pendidikan menjadi langkah relevan untuk membentuk karakter peserta didik yang berakar pada nilai-nilai budaya dan *religius* bangsa.

Salah satu tradisi lokal yang memiliki potensi dalam pendidikan karakter adalah *Nyadran* atau *Sadranan*, sebuah ritual ziarah leluhur masyarakat Jawa yang berkembang di Yogyakarta (Abu A'la & Makhshun, 2022). Namun, tradisi ini mengalami transformasi signifikan akibat modernisasi, digitalisasi, dan pariwisata budaya, yang mengubah makna dan praktiknya di kalangan generasi muda. Meskipun beberapa studi telah mengulas aspek sosial, historis, dan komersialisasi *Nyadran*, belum banyak penelitian yang secara spesifik mengkaji bagaimana nilai-nilai dalam *Nyadran* dapat diintegrasikan dalam pendidikan karakter berbasis *humanis-religius*. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis potensi transformasi *Nyadran* sebagai model pendidikan karakter kontekstual di era modern.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji tradisi *Nyadran* dari berbagai perspektif. Studi dari Susanto (2018) menyoroti aspek ritual dan historis *Nyadran* sebagai bagian dari budaya agraris masyarakat Jawa. Sementara itu, penelitian oleh Widiastuti & Haryanto (2020) menekankan pada dimensi sosial *Nyadran* sebagai bentuk kohesi sosial dalam masyarakat desa. Penelitian lain oleh Nugroho (2021) membahas bagaimana *Nyadran* mengalami perubahan akibat perkembangan pariwisata budaya dan komersialisasi. Namun, hingga saat ini, belum banyak kajian yang secara spesifik membahas bagaimana transformasi *Nyadran* dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan karakter berbasis humanis-religius. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis bagaimana nilai-nilai dalam tradisi *Nyadran* dapat direvitalisasi dalam sistem pendidikan karakter yang kontekstual dengan perubahan zaman.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan utama: (1) Bagaimana transformasi tradisi *Nyadran* terjadi dalam konteks sosial-budaya di Yogyakarta? (2) Nilai-nilai karakter apa yang terkandung dalam praktik *Nyadran*? (3) Bagaimana model integrasi nilai-nilai *Nyadran* dalam pendidikan karakter berbasis humanis-religius dapat dikembangkan? Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai relevansi dan adaptasi tradisi lokal dalam membentuk karakter peserta didik, khususnya dalam konteks pendidikan Islam dan nilai-nilai kebudayaan Jawa.

Urgensi penelitian ini adalah adanya kebutuhan mendesak untuk memperkuat pendidikan karakter yang berbasis nilai-nilai lokal di tengah tantangan globalisasi dan modernisasi (Ibrahim & Sundawa, 2023; Layli et al., 2023). Teori pendidikan karakter berbasis budaya yang dikembangkan oleh Lickona (1992) menyatakan bahwa nilai-nilai moral dapat dikonstruksi melalui pengalaman budaya dan tradisi yang hidup dalam masyarakat. Selain itu, pendekatan pendidikan humanis-religius yang dikembangkan oleh Freire (1970) juga menekankan pentingnya pembelajaran berbasis realitas sosial sebagai sarana transformasi. Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat konsep pendidikan berbasis kearifan lokal yang tidak hanya menjaga keberlanjutan budaya, tetapi juga memberikan fondasi kuat bagi pembangunan karakter anak bangsa. Dengan mengkaji transformasi *Nyadran* dalam pendidikan karakter, penelitian ini menawarkan model integrasi tradisi lokal dengan sistem pendidikan modern yang tetap berakar pada nilai-nilai *religius* dan humanistic (Hasan et al., 2023; Mazid et al., 2024).

Kajian Pustaka

Tradisi *Nyadran* dalam konteks pendidikan karakter dapat dikaji melalui teori pendidikan karakter berbasis budaya yang dikemukakan oleh Lickona (1992). Lickona menekankan bahwa pendidikan karakter harus berakar pada nilai-nilai budaya yang sudah ada dalam masyarakat. Dalam hal ini, *Nyadran* tidak hanya menjadi ritual tahunan, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pendidikan nilai-nilai moral, sosial, dan *religius* bagi masyarakat, terutama generasi muda. Pendidikan karakter berbasis budaya ini relevan

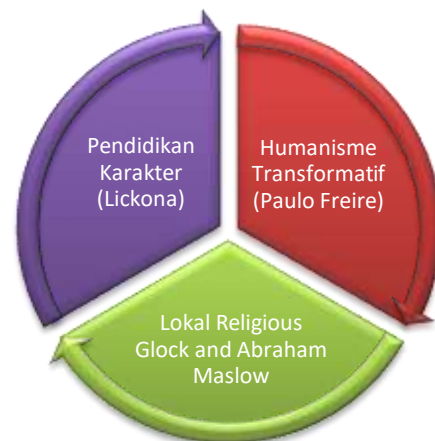
dengan konsep pendidikan *humanis-religius* yang menekankan pada keseimbangan antara nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan dalam membentuk individu yang bermoral (Irawan et al., 2023; Widodo, 2018).

Selain itu, penelitian ini juga mengacu pada teori pendidikan transformatif dari Paulo Freire (1970). Freire berpendapat bahwa pendidikan harus bersifat dialogis dan membebaskan individu dari keterbelakangan sosial serta membentuk kesadaran kritis. Tradisi *Nyadran*, yang awalnya bersifat ritualistik, dapat direkonstruksi sebagai media pendidikan transformatif, di mana peserta tidak hanya menjalankan tradisi, tetapi juga memahami makna mendalam di baliknya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan ini, *Nyadran* dapat menjadi wahana reflektif bagi peserta didik dalam memahami nilai-nilai sosial, spiritual, dan budaya.

Dalam studi sebelumnya, *Nyadran* lebih banyak dikaji dalam konteks budaya lokal dan pelestarian tradisi. Penelitian terdahulu banyak membahas aspek sejarah, ritual, dan makna sosial dari *Nyadran* tanpa mengaitkannya dengan pendidikan karakter. Misalnya, beberapa penelitian telah menyoroti *Nyadran* sebagai bagian dari kearifan lokal masyarakat Jawa yang mencerminkan nilai-nilai kebersamaan dan spiritualitas. Namun, penelitian ini melengkapi kajian sebelumnya dengan menghubungkan *Nyadran* ke dalam ranah pendidikan karakter berbasis *humanis-religius*, yang belum banyak dieksplorasi dalam penelitian terdahulu.

Pentingnya penelitian ini didukung oleh berbagai kajian tentang peran budaya dalam pendidikan, yang

menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moral dan sosial (Jusubaidi et al., 2024a; Putra & Suyadi, 2022; Samokhvalova & Yastrebtseva, 2022). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendidikan yang berakar pada budaya lokal lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter dibandingkan dengan pendekatan yang hanya berbasis teori akademik semata. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana *Nyadran* dapat ditransformasikan menjadi model pendidikan karakter yang efektif dan relevan di era modern (Asmendri, 2014; Baker et al., 2011; Jeynes, 2019; Mahliatussikah et al., 2023). Dapat dilihat gambar berikut ini:



Gambar 1
Konseptual Framework

Berdasarkan gambar 1 konseptual *framework* diatas adalah pendekatan yang dirumuskan dalam penelitian ini berpijak pada integrasi tiga landasan utama. Pertama, teori karakter menurut Thomas Lickona yang menekankan pentingnya pembentukan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* dalam pendidikan karakter. Kedua, gagasan Paulo Freire tentang

humanisme transformatif yang menekankan kesadaran kritis, dialog, dan pembebasan sebagai inti pendidikan. Ketiga, nilai-nilai lokal-*religius* yang hidup dalam masyarakat, seperti tradisi gotong royong, sopan santun, dan nilai-nilai keislaman dalam konteks budaya Indonesia. Berdasarkan teori-teori ini, penulis merumuskan pendekatan pendidikan yang berakar pada karakter, membebaskan secara humanistik, dan membumi dalam kearifan lokal-*religius*.

Berdasarkan sintesis dari teori Lickona, Freire, dan tradisi lokal-*religius*, serta pendapat para pakar seperti Nurcholish Madjid dan Abdul Jalil (tentang pendidikan berbasis nilai), peneliti menyimpulkan bahwa model pendidikan yang ideal harus membentuk karakter peserta didik melalui proses pembebasan, refleksi kritis, serta internalisasi nilai-nilai lokal yang *religius*. Pendidikan tidak cukup hanya kognitif, namun juga harus menyentuh ranah afektif dan spiritual yang kontekstual. Dengan demikian, kerangka konseptual ini tidak hanya menjawab kebutuhan pembentukan karakter, tetapi juga mendukung pendidikan yang humanis dan kontekstual di lingkungan peserta didik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi untuk memahami secara mendalam transformasi tradisi *Nyadran* dalam pendidikan karakter berbasis humanis-*religius* di Yogyakarta (Rosidi, 2021; Setiyawan, 2018). Pendekatan etnografi dipilih karena fokus penelitian ini adalah menggali makna, simbol, nilai, dan praktik sosial budaya yang berkembang di masyarakat, khususnya terkait dengan

pelaksanaan tradisi *Nyadran* yang masih hidup dan aktif dijalankan dalam konteks pendidikan dan kehidupan masyarakat.

Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di satu wilayah di Daerah Istimewa Yogyakarta, yaitu Kabupaten Bantul, Yogyakarta. Tepatnya di daerah Mutihan, Wirokerten, Banguntapan, Bantul Yogyakarta. Lokasi ini dipilih karena masih terdapat praktik *Nyadran* yang aktif dan beragam, baik dalam komunitas pesantren, sekolah, maupun masyarakat umum. Contohnya adalah tradisi *Nyadran* yang dilakukan secara kolektif oleh siswa dan guru di sebuah SD Muhammadiyah di Bantul, serta komunitas *Nyadran* berbasis keluarga besar pesantren di Sleman.

Subjek Penelitian

Informan dalam penelitian ini terdiri dari 20 orang yang dipilih secara purposive sampling, terdiri atas: 5 pendidik dari sekolah yang terlibat dalam kegiatan *Nyadran*, 5 tokoh agama atau kiai yang terlibat dalam pelestarian tradisi, 5 tokoh masyarakat adat setempat, dan 5 peserta didik atau orang tua yang mengikuti prosesi *Nyadran*. Kriteria pemilihan informan didasarkan pada keterlibatan aktif dalam praktik *Nyadran* dan pemahaman mereka terhadap nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: Wawancara mendalam, untuk menggali narasi dan pemaknaan pribadi terhadap tradisi *Nyadran*.

Observasi partisipatif, dengan mengikuti prosesi *Nyadran* secara langsung untuk mencatat simbol, tindakan, dan interaksi sosial.

Dokumentasi, berupa foto, video, serta arsip lokal atau catatan sekolah tentang pelaksanaan *Nyadran*.

Teknik Validasi Data

Validasi dilakukan dengan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan hasil wawancara dengan observasi langsung dan dokumen tertulis. Selain itu, dilakukan *member checking* kepada informan kunci untuk memastikan keakuratan data hasil interpretasi peneliti.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara induktif dengan analisis tematik berbantuan perangkat lunak NVivo. Langkah-langkahnya meliputi:

Transkripsi data: seluruh hasil wawancara dan catatan lapangan diubah menjadi teks tertulis.

Input ke NVivo: semua dokumen dimasukkan ke NVivo dan diberi identitas sesuai informan atau kegiatan. Coding awal: peneliti membuat *node* (kode) awal seperti “nilai *religius*”, “makna budaya”, “peran guru”, dan “pengalaman spiritual”.

Pembuatan tema: dari kode yang sering muncul dan saling terkait, peneliti menyusun *theme tree*, misalnya kode “nilai *religius*” dikembangkan menjadi subkode seperti “doa bersama”, “ziarah kubur”, dan “refleksi keikhlasan”.

Interpretasi: peneliti kemudian mengaitkan hasil tematik ini dengan teori Lickona (pendidikan karakter), Freire (pendidikan humanistik transformatif), dan nilai lokal *religius* yang diamati, untuk memahami

bagaimana *Nyadran* dipraktikkan sebagai sarana pendidikan karakter yang kontekstual.

Output dari NVivo berupa peta tematik (*thematic maps*) dan frekuensi kemunculan tema, yang membantu peneliti memahami keterkaitan antar nilai dan praktik sosial. Misalnya, visualisasi menunjukkan bahwa tema “nilai sosial” paling sering muncul pada informan dari sekolah, sedangkan “pengalaman spiritual” mendominasi pada informan dari kalangan pesantren.

PEMBAHASAN

Transformasi Nilai Religius dalam Nyadran

Nyadran tidak hanya sekadar ritual tradisional, tetapi juga telah mengalami adaptasi dalam pendidikan agama di sekolah-sekolah berbasis Islam. Tradisi ini menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai religius yang selaras dengan ajaran Islam, seperti penghormatan kepada leluhur, doa bersama, dan refleksi spiritual. Dengan demikian, *Nyadran* tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Data wawancara dengan tokoh masyarakat menunjukkan bahwa "*melalui Nyadran, anak-anak diajarkan nilai-nilai keislaman seperti doa bersama, ziarah kubur, dan refleksi spiritual*" (Wawancara dengan Tokoh Masyarakat, 2024). Aktivitas ini memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam menerapkan ajaran agama di lingkungan sosial mereka, sehingga mereka tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga menghayati maknanya secara praktis. Dengan pendekatan ini, *Nyadran* dapat menjadi salah satu

metode efektif dalam pendidikan karakter berbasis humanis-*religius* di sekolah-sekolah Islam.

Nilai Sosial dan Gotong Royong dalam Nyadran

Berdasarkan informasi bahwa "*Nyadran* mengajarkan siswa tentang gotong royong dan kebersamaan melalui kegiatan persiapan acara" (Wawancara dengan Pendidik, 2024). Dalam tradisi ini, siswa terlibat langsung dalam berbagai aktivitas, seperti membersihkan area ziarah, menyiapkan hidangan, serta berpartisipasi dalam prosesi keagamaan bersama masyarakat. Keterlibatan mereka dalam setiap tahap kegiatan *Nyadran* memberikan pengalaman nyata tentang pentingnya kerja sama dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Melalui keterlibatan aktif dalam *Nyadran*, siswa tidak hanya belajar tentang nilai-nilai sosial secara teori, tetapi juga mengalami secara langsung bagaimana kebersamaan dan gotong royong menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Interaksi yang terjalin dalam kegiatan ini memperlancar hubungan antara peserta didik, guru, dan masyarakat, sehingga tercipta lingkungan yang harmonis dan penuh rasa kebersamaan. Dengan demikian, *Nyadran* dapat menjadi salah satu metode efektif dalam membangun karakter sosial siswa berbasis budaya dan kearifan lokal.

Pendidikan Karakter melalui Nyadran

Nyadran menjadi media transfer budaya dari generasi tua ke generasi muda, di mana nilai-nilai kearifan lokal diwariskan melalui praktik nyata dalam kehidupan sosial. Tradisi ini tidak hanya

berfungsi sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai moral, seperti penghormatan kepada leluhur, kepedulian sosial, dan kebersamaan. Dengan melibatkan generasi muda dalam setiap tahapan kegiatan *Nyadran*, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan, mereka memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya menjaga tradisi serta membangun hubungan sosial yang harmonis dengan masyarakat.

"Banyak nilai kehidupan yang diajarkan dari prosesi *Nyadran*, seperti menghormati leluhur dan berbagi" (Observasi Partisipatif, 2024). Kegiatan seperti doa bersama, membersihkan makam, hingga berbagi makanan dengan masyarakat sekitar menjadi bentuk konkret dari pembelajaran karakter berbasis pengalaman. Melalui keterlibatan aktif ini, siswa tidak hanya belajar tentang nilai-nilai budaya, tetapi juga menginternalisasikan sikap empati, gotong royong, dan rasa tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, *Nyadran* berperan sebagai jembatan yang menghubungkan pendidikan karakter dengan nilai-nilai budaya dan spiritual, sehingga generasi muda dapat memahami dan mengamalkan warisan budaya secara kontekstual dalam kehidupan modern.

Pengaruh Globalisasi terhadap Nyadran

Modernisasi dan urbanisasi telah membawa perubahan signifikan dalam pelaksanaan *Nyadran*. Perkembangan teknologi, pola hidup perkotaan, serta kesibukan masyarakat modern membuat tradisi ini mulai mengalami pergeseran makna dan partisipasi. Dahulu, *Nyadran* menjadi momen kebersamaan yang

melibatkan seluruh lapisan masyarakat, tetapi kini generasi muda cenderung kurang terlibat karena pengaruh gaya hidup yang lebih individualistik. Jika tidak ada upaya untuk menjaga dan menyesuaikan tradisi ini dengan konteks zaman, ada kemungkinan bahwa nilai-nilai luhur yang terkandung dalam *Nyadran* akan semakin tergerus oleh perubahan sosial.

Dari hasil wawancara bahwa "Sebagian generasi muda mulai meninggalkan tradisi ini, sehingga perlu integrasi ke dalam kurikulum pendidikan" (Wawancara dengan Ulama, 2024). Untuk menjaga keberlanjutan nilai-nilai *Nyadran*, salah satu solusi yang dapat diterapkan adalah dengan mengintegrasikannya ke dalam sistem pendidikan formal dan non-formal. Melalui kurikulum berbasis budaya dan karakter, siswa dapat diajarkan makna filosofis serta praktik sosial yang terkandung dalam *Nyadran*. Selain itu, sekolah dapat mengadakan kegiatan berbasis tradisi lokal sebagai bagian dari pembelajaran kontekstual, sehingga siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mengalami langsung bagaimana tradisi ini dapat membentuk karakter dan identitas budaya mereka.

Integrasi *Nyadran* dalam Pendidikan Formal dan Non-formal

Adapun hasil wawancara bahwa "*Kami mencoba mengemas Nyadran dalam pembelajaran berbasis proyek di sekolah*" (Wawancara dengan Kepala Sekolah, 2024). Beberapa sekolah telah mulai mengadaptasi tradisi *Nyadran* ke dalam kegiatan pendidikan dengan pendekatan yang lebih inovatif. Salah satu caranya adalah melalui model pembelajaran berbasis proyek (*Project-Based Learning*), di mana siswa terlibat aktif dalam memahami, merencanakan,

dan melaksanakan kegiatan *Nyadran* dengan pendekatan yang lebih kontekstual. Dengan cara ini, siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman tentang tradisi, tetapi juga mengembangkan keterampilan seperti kerja sama, kepemimpinan, serta rasa tanggung jawab terhadap budaya dan lingkungan sosial mereka.

Penerapan *Nyadran* dalam kegiatan ekstrakurikuler dan pendidikan karakter juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar secara lebih mendalam tentang nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini. Kegiatan seperti diskusi budaya, praktik langsung dalam komunitas, serta refleksi terhadap makna spiritual dan sosial dari *Nyadran* dapat memperkuat kesadaran siswa akan pentingnya menjaga warisan budaya. Dengan integrasi yang tepat dalam dunia pendidikan, *Nyadran* tidak hanya akan bertahan, tetapi juga dapat berkembang sebagai sarana pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi generasi muda. Berikut ini table analisis data:

Tabel 1. Hasil Analisis Data

Aspek	Temuan Penelitian
Nilai <i>Religius</i>	Doa bersama, ziarah kubur, refleksi spiritual
Nilai Sosial	Gotong royong, silaturahmi, berbagi sedekah
Pendidikan Karakter	Transfer budaya ke generasi muda, penghormatan kepada leluhur
Pengaruh Globalisasi	Perubahan pelaksanaan <i>Nyadran</i> , mulai ditinggalkan oleh generasi muda
Integrasi Pendidikan	Adaptasi dalam kurikulum sekolah dan ekstrakurikuler

Berdasarkan tabel 1 diatas bahwa hasil analisis data menunjukkan bahwa *Nyadran* memiliki berbagai dimensi

nilai yang dapat berkontribusi dalam pendidikan karakter. Dari aspek *religius*, tradisi ini mengajarkan doa bersama, ziarah kubur, dan refleksi spiritual yang memperkuat nilai-nilai keislaman dalam kehidupan siswa. Secara sosial, *Nyadran* menjadi sarana mempererat hubungan antar individu melalui praktik gotong royong, silaturahmi, dan berbagi sedekah, yang menumbuhkan rasa kepedulian sosial. Dalam pendidikan karakter, *Nyadran* berfungsi sebagai media transfer budaya dari generasi tua ke generasi muda, menanamkan penghormatan terhadap leluhur serta nilai-nilai moral yang berakar pada tradisi lokal. Namun, pengaruh globalisasi menyebabkan perubahan dalam pelaksanaan *Nyadran*, di mana generasi muda mulai meninggalkan tradisi ini karena pergeseran gaya hidup modern. Oleh karena itu, beberapa sekolah telah mengadaptasi *Nyadran* ke dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler untuk menjaga relevansinya, menjadikannya sebagai bagian dari pembelajaran berbasis budaya dan karakter.

Dampak Positif dan Negatif bagi Masyarakat, Pendidikan Karakter, dan Pendidikan Islam.

Berdasarkan informasi dari Masyarakat setempat bahwa “*Nyadran* mengajarkan anak-anak pentingnya berdoa bersama dan menghormati leluhur, sehingga nilai-nilai religius tetap terjaga. Meskipun dalam pelaksanaannya memerlukan biaya, bagi masyarakat yang kurang mampu biasanya ada gotong royong untuk membantu, sehingga tradisi ini tetap dapat diikuti oleh semua kalangan. Namun, jika *Nyadran* dan Sadranan hanya dijalankan sebagai ritual tanpa

pemahaman mendalam, siswa bisa kehilangan esensi pendidikan karakter yang seharusnya didapat dari tradisi ini” (Wawancara dengan Pendidik, 2024). Lihat tabel berikut ini:

Tabel 2. Analisis Dampak *Nyadran* dan Sadranan terhadap Masyarakat dan Pendidikan

Aspek	Dampak Positif	Dampak Negatif
Masyarakat	Mempererat hubungan sosial, melestarikan budaya lokal	Membutuhkan biaya, berpotensi membebani masyarakat kurang mampu
Pendidikan Islam	Menanamkan nilai religius, penghormatan leluhur, doa bersama	Risiko praktik yang kurang sesuai dengan ajaran Islam jika tidak diarahkan dengan baik
Pendidikan Karakter	Mengajarkan gotong royong, kepedulian sosial, dan kebersamaan	Bisa menjadi formalitas tanpa pemahaman nilai jika tidak ada pendampingan pendidikan

Berdasarkan tabel 2 di atas bahwa *Nyadran* dan Sadranan memiliki manfaat besar bagi masyarakat, terutama dalam menjaga budaya lokal dan memperkuat hubungan sosial. Tradisi ini mengajarkan nilai gotong royong dan kepedulian sosial, di mana masyarakat secara bersama-sama mempersiapkan acara dan berbagi makanan. Dalam konteks pendidikan Islam, *Nyadran* menjadi momen untuk mengajarkan doa bersama, penghormatan kepada leluhur, serta refleksi spiritual yang memperkuat nilai-nilai keagamaan pada generasi muda. Namun, di sisi lain, ada tantangan yang harus diperhatikan, seperti biaya yang harus dikeluarkan untuk penyelenggaraan acara. Meskipun ada

dukungan dari komunitas, bagi masyarakat yang kurang mampu, partisipasi dalam tradisi ini bisa menjadi beban tersendiri.

Dari sisi pendidikan karakter, *Nyadran* dapat menjadi media yang efektif dalam membentuk sikap gotong royong, kepedulian sosial, dan kebersamaan dalam masyarakat. Akan tetapi, tanpa adanya pemahaman yang mendalam, kegiatan ini bisa menjadi sekadar ritual tanpa dampak nyata dalam pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, perlu ada integrasi nilai-nilai pendidikan dalam setiap prosesi *Nyadran* agar siswa tidak hanya mengikuti tradisi secara seremonial, tetapi juga memahami makna filosofis dan moral yang terkandung di dalamnya.

Meskipun tradisi ini tetap membutuhkan biaya, hal ini tidak serta-merta menjadikannya beban bagi masyarakat, karena sistem gotong royong memungkinkan semua lapisan masyarakat untuk berpartisipasi. Bagi mereka yang mampu, *Nyadran* menjadi bentuk ekspresi syukur dan kepedulian terhadap lingkungan sosial. Sedangkan bagi yang kurang mampu, biasanya ada bantuan dari komunitas, sehingga mereka tetap dapat mengikuti tradisi tanpa harus merasa terbebani secara finansial. Dengan pendekatan yang lebih inklusif, *Nyadran* dapat terus menjadi sarana pendidikan karakter dan pendidikan Islam yang efektif bagi masyarakat.

Diskusi *Nyadran* dalam Perspektif Teori Pendidikan Karakter

Menurut teori Lickona, pendidikan karakter yang efektif harus mencakup aspek *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action*

(tindakan moral). Dalam konteks ini, *Nyadran* sebagai media pendidikan karakter berbasis budaya dapat menjadi sarana yang efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan siswa.

Melalui tradisi *Nyadran*, siswa tidak hanya mengenal dan memahami nilai-nilai seperti gotong royong, penghormatan kepada leluhur, dan rasa syukur, tetapi juga merasakan keterikatan emosional dengan budaya dan komunitasnya. Selain itu, keterlibatan aktif dalam kegiatan *Nyadran* mendorong siswa untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuk karakter yang kuat dan berakar pada kearifan lokal.

Studi Sebelumnya tentang *Nyadran* dan Perbedaannya dengan Penelitian Ini

Berbeda dari penelitian terdahulu yang hanya menyoroti aspek ritualistik, penelitian ini mengeksplorasi peran *Nyadran* dalam pendidikan karakter berbasis *humanis-religius*. Dalam kajian ini, *Nyadran* tidak hanya dipahami sebagai tradisi budaya, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual yang mengedepankan kemanusiaan serta ajaran agama.

Melalui pendekatan ini, penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana *Nyadran* dapat membentuk karakter siswa dengan menanamkan nilai-nilai seperti kepedulian sosial, penghormatan terhadap leluhur, serta keseimbangan antara aspek *religius* dan kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari (Bagio & Priyadarshana, 2023; Jusubaidi et al., 2024b; M. Yasin Abidin et al., 2022a).

Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pendidikan

Nyadran dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan formal dan non-formal sebagai bagian dari pembelajaran berbasis budaya dan karakter (Bagio & Priyadarshana, 2023). Dalam pendidikan formal, nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Nyadran* dapat dimasukkan ke dalam kurikulum melalui mata pelajaran seperti Pendidikan Agama, PPKn, atau muatan lokal, sehingga siswa dapat memahami makna dan filosofi di balik tradisi tersebut. Sementara itu, dalam pendidikan non-formal, *Nyadran* dapat dijadikan sebagai kegiatan ekstrakurikuler atau program penguatan karakter berbasis komunitas yang melibatkan siswa, guru, dan masyarakat. Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga mengalami langsung proses internalisasi nilai-nilai moral, seperti kebersamaan, gotong royong, dan penghormatan terhadap leluhur, yang menjadi bagian dari pembentukan karakter mereka (M. Yasin Abidin et al., 2022b; Nuraini & Susiani, 2024; Ramdani Putra et al., 2022; Yuliningsih et al., 2019). Lihat table berikut ini:

Aspek Penelitian	Temuan Penelitian
Implikasi terhadap Pendidikan	<i>Nyadran</i> dapat diintegrasikan dalam pendidikan formal melalui kurikulum dan dalam pendidikan non-formal melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Berdasarkan hasil analisis, *Nyadran* dapat menjadi model pendidikan karakter berbasis budaya yang selaras dengan teori Lickona, karena mengajarkan aspek pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Penelitian ini juga membedakan diri dari studi sebelumnya dengan menyoroti dimensi humanis-religius dalam *Nyadran*, yang tidak hanya berfungsi sebagai ritual tradisional, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter siswa. Lebih lanjut, implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi *Nyadran* dalam sistem pendidikan formal dan non-formal dapat memperkuat nilai-nilai budaya serta meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya menjaga tradisi sebagai bagian dari identitas mereka.

Tabel 3. Analisis *Nyadran* dalam Pendidikan Karakter

Aspek Penelitian	Temuan Penelitian
Teori Pendidikan Karakter	<i>Nyadran</i> mencerminkan aspek moral knowing, moral feeling, dan moral action dalam pendidikan karakter menurut teori Lickona.
Perbandingan dengan Studi Sebelumnya	Berbeda dari penelitian terdahulu yang menitikberatkan pada aspek ritualistik, penelitian ini menekankan nilai humanis-religius dalam <i>Nyadran</i> .

Analisis Kontekstual: Dukungan dari Malaysia dan Makkah
Pendekatan pendidikan karakter berbasis tradisi seperti *Nyadran* juga didukung di negara lain, seperti Malaysia dan Makkah (Mazid et al., 2024; Muhyiddin et al., 2023; Mujahid, 2021). Di Malaysia, program pendidikan berbasis budaya seperti Maulidur Rasul dan Hari Raya Aidilfitri diintegrasikan dalam sistem pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa. Sementara itu, di Makkah, kegiatan seperti ziarah ke

makam ulama dan prosesi doa bersama juga menjadi bagian dari pendidikan berbasis tradisi yang menanamkan nilai *religius* dan sosial kepada Masyarakat (Barghi et al., 2017; Bin Jamil, 2022; Mas'ud et al., 2019; Wulandari & Ayundasari, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya lokal dalam pendidikan karakter memiliki relevansi global dan dapat menjadi model bagi penguatan identitas serta nilai-nilai moral di berbagai negara. Lihat table berikut ini:

Tabel 4. Analisis Kontekstual Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi

Negara	Tradisi	Integrasi dalam Pendidikan	Nilai yang Ditanamkan
Indonesia	<i>Nyadran</i>	Kurikulum sekolah dan ekstrakurikuler	Gotong royong, penghormatan leluhur, nilai <i>religius</i>
Malaysia	Maulidur Rasul, Hari Raya Aidilfitri	Pendidikan agama dan budaya di sekolah	Kebersamaan, kepedulian sosial, penghormatan kepada Rasul
Makkah	Ziarah ulama, doa bersama	Tradisi dalam komunitas dan pendidikan Islam	Spiritualitas, penghormatan ulama, penguatan identitas keislaman

Dari tabel di atas, dapat dilihat bahwa pendekatan pendidikan karakter berbasis tradisi bukan hanya diterapkan di Indonesia melalui *Nyadran*, tetapi juga mendapat dukungan di negara lain seperti Malaysia dan Makkah. Di Malaysia, tradisi keagamaan seperti Maulidur Rasul dan Hari Raya Aidilfitri dijadikan bagian dari pendidikan agama dan budaya, menanamkan nilai

kebersamaan, kepedulian sosial, dan penghormatan terhadap Rasulullah. Sementara itu, di Makkah, kegiatan ziarah ulama dan doa bersama merupakan bagian dari tradisi yang menguatkan spiritualitas masyarakat serta menanamkan nilai penghormatan terhadap ulama dan sejarah Islam. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis tradisi memiliki peran penting dalam membangun karakter generasi muda. Pelestarian dan integrasi tradisi dalam sistem pendidikan, baik dalam kurikulum formal maupun kegiatan berbasis komunitas, dapat menjadi strategi efektif dalam memperkuat identitas budaya, nilai *religius*, serta solidaritas sosial. Dengan demikian, *Nyadran* sebagai bagian dari pendidikan karakter berbasis budaya di Indonesia tidak hanya relevan dalam konteks lokal, tetapi juga sejalan dengan praktik pendidikan berbasis tradisi di berbagai negara Islam lainnya (Halpin et al., 2000; Karo, 2024; Khuriyah et al., 2017; Lj. Parlić Božović, 2024).

Kontestasi dan Resistensi terhadap Tradisi *Nyadran*

Tradisi *Nyadran* dalam masyarakat Yogyakarta tidak berada dalam ruang sosial yang steril (Frishkopf, 2023; M. Yasin Abidin et al., 2022b). Ia justru menjadi arena kontestasi nilai antara tradisi lokal dan ajaran agama yang dipahami secara skriptural. Masyarakat yang tetap melestarikan *Nyadran* kerap diposisikan secara ambigu, antara menjaga warisan budaya dan dituduh sebagai pelestari bid'ah. Dalam konteks ini, *Nyadran* bukan sekadar ritus tahunan, tetapi ruang negosiasi identitas kolektif antara komunitas tradisionalis dan mereka yang mengusung purifikasi agama.

Resistensi datang dari kelompok Islam konservatif yang menilai *Nyadran* sebagai warisan sinkretik yang tidak sesuai dengan ajaran Islam murni (Akmaluddin, 2020; Al Suadi, 2012; Ali, 1995). Dalam wawancara, Ustaz R (34), seorang dai muda mengatakan: “Kami mengingatkan warga bahwa tradisi seperti *Nyadran* itu mencampuradukkan syariat dengan budaya jahiliyah. Doa iya, tapi sesaji, itu tidak ada dalam Islam.” Pandangan ini mencerminkan adanya upaya delegitimasi atas praktik keagamaan yang dikemas secara budaya, sehingga memunculkan konflik interpretatif di tingkat akar rumput.

Namun, perlawanan terhadap penolakan ini juga muncul dari kalangan tokoh lokal dan pendidik yang berupaya mentransformasi praktik *Nyadran* menjadi sarana pendidikan nilai. Misalnya, dalam sebuah sekolah dasar Islam di Sleman, guru tidak menghapus tradisi *Nyadran*, tetapi mengubahnya menjadi kegiatan tadarus dan sedekah bersama tanpa sesaji. Ibu S, guru PAI, menjelaskan: “Daripada hilang, kita beri pemaknaan baru. Kita tekankan nilai sedekah, doa, dan kebersamaan.” Ini menunjukkan bentuk resistensi kultural terhadap tekanan purifikasi agama.

Perubahan-perubahan semacam itu memperlihatkan bahwa *Nyadran* bukanlah tradisi yang statis, melainkan ruang kontestasi dan resistensi yang terus berubah. Penolakan, penerimaan, dan transformasi berjalan bersamaan, menciptakan spektrum keberagaman praktik di masyarakat. Tradisi ini tak hanya soal nilai warisan, melainkan medan diskursif di mana masyarakat, tokoh agama, dan institusi pendidikan saling merebut tafsir atas makna

kebenaran dan keberagaman dalam konteks lokal.

Tafsir Ulang atas Tradisi: Antara Pelestarian dan Purifikasi

Dalam praktiknya, *Nyadran* menjadi ladang tafsir yang beragam, tergantung pada siapa yang memaknainya dan dari sudut pandang mana mereka berdiri. Sebagian besar masyarakat Jawa melihat *Nyadran* sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan wujud rasa syukur. Namun, bagi sebagian kelompok Islam konservatif, tafsir ini dianggap menyimpang dari tauhid. Perbedaan tafsir ini tidak hanya menjadi persoalan teologis, tetapi juga menyangkut otoritas budaya dan kontrol terhadap praktik keagamaan di ruang publik.

Tafsir yang progresif cenderung muncul dari kalangan pendidik, tokoh adat, dan komunitas pesantren yang adaptif terhadap perubahan (Abdul Wahid, 2009; Ahmad Mustofa al Maroghi, 1967; ITB, 2014; Muhammad, 2013). Misalnya, seorang tokoh masyarakat di Bantul, Pak F, menyatakan: “Saya kira tidak masalah *Nyadran* itu. Asal niatnya baik. Kita berdoa, ziarah, dan mengajak anak-anak memahami sejarah keluarga.” Tafsir semacam ini membuka ruang integrasi antara nilai *religius* dan budaya lokal dalam sistem pendidikan karakter berbasis *humanis-religius*.

Sebaliknya, tafsir konservatif berpegang pada prinsip bahwa segala bentuk praktik keagamaan harus berdasarkan dalil yang eksplisit dari Al-Qur'an dan Hadis (Abdul Wahid, 2009; Abdullah, 2003; Kementerian Agama, 2012). Kelompok ini menolak segala bentuk praktik yang dianggap tidak memiliki landasan syar'i. Beberapa masjid di Kota Yogyakarta bahkan

melarang pengumuman kegiatan *Nyadran* di lingkungan mereka. Ustaz M mengatakan: “Kami tidak ingin umat bingung. Agama harus jelas tuntunannya. *Nyadran* itu budaya, bukan ibadah.” Tafsir ini mempertegas garis batas antara agama dan budaya dalam perspektif skripturalis.

Namun realitas di lapangan menunjukkan bahwa masyarakat tetap menjalankan *Nyadran* dengan penyesuaian. Mereka menghilangkan sesaji, memperkuat aspek sosial seperti gotong royong, dan menekankan doa-doa yang diambil dari teks-teks Islam. Inilah bentuk tafsir baru yang kontekstual, sebagaimana disampaikan oleh Bu N, guru SD: “Kami beri pemahaman, *Nyadran* bukan untuk meminta ke kuburan, tapi untuk bersyukur dan berdoa bersama.” Tafsir ini tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga menyesuaikannya dengan nalar *religius* modern.

PENUTUP

Penelitian ini mengungkap empat temuan utama. Pertama, *Nyadran* memuat nilai-nilai karakter seperti gotong royong, penghormatan pada leluhur, dan spiritualitas yang sejalan dengan pendekatan pendidikan humanis-*religius*. Kedua, terdapat kontestasi makna antara kelompok masyarakat tradisional dan konservatif, yang menunjukkan bahwa tradisi ini bukan entitas tunggal melainkan ruang tafsir. Ketiga, sekolah dapat merekontekstualisasi *Nyadran* menjadi media edukatif tanpa kehilangan substansi budaya. Keempat, keterlibatan guru dan tokoh masyarakat menjadi kunci sukses integrasi nilai-nilai *Nyadran* ke dalam pendidikan karakter.

Penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa tradisi lokal seperti

Nyadran dapat menjadi sarana strategis pendidikan karakter bila dikelola secara reflektif dan adaptif. Secara teoretis, hasil ini menambah literatur tentang pertemuan antara agama, budaya, dan pendidikan dalam konteks Indonesia. Secara empiris, studi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai dalam *Nyadran* dapat dimodifikasi secara pedagogis tanpa kehilangan akar budayanya. Dengan demikian, *Nyadran* bukan hanya warisan, tetapi sumber belajar kontekstual yang relevan untuk pembentukan karakter siswa masa kini.

Rekomendasi

Untuk pengambil kebijakan dan sekolah, disarankan menyusun panduan pembelajaran berbasis kearifan lokal dengan *Nyadran* sebagai studi kasus. Kegiatan seperti proyek budaya, ziarah edukatif, dan refleksi nilai melalui cerita rakyat bisa menjadi bentuk aplikatifnya. Guru perlu diberikan pelatihan untuk mengelola nilai tradisional secara kritis dan edukatif. Untuk peneliti akademik, studi lanjut dapat menggali model pedagogi berbasis tradisi, menjangkau wilayah lain, serta menguji integrasi *Nyadran* dalam kurikulum tematik dan profil pelajar Pancasila. Metode etnografi partisipatif perlu lebih dimaksimalkan untuk menangkap dimensi makna yang lebih mendalam.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh narasumber, akademisi, serta masyarakat yang telah memberikan wawasan dan data dalam penelitian ini. Apresiasi khusus disampaikan kepada Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta atas dukungan akademik yang berharga. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi

pengembangan pendidikan karakter di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahid, S. (2009). *Tafsir Al-Hidayah* (1st ed.). Suara Muhammadiyah.
- Abdullah, M. A. (2003). *Madzahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Periode Klasik Hingga Kontemporer* (p. 100). Nun Pustaaka.
- Abu A'la, B., & Makhshun, T. (2022). Transformasi Pendidikan: Mentradisikan Digitalisasi Pendidikan Islam. *JOIES (Journal of Islamic Education Studies)*, 7(2), 159–170. <https://doi.org/10.15642/joies.2022.7.2.159-170>
- Afandi, R., & Ningsih, P. N. (2023). The Implementation of the Humanistic Learning Model in the Learning of Islamic Religious Education in Junior High School. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i2.3136>
- Ahmad Mustofa al Maroghi. (1967). *Tafsir al maroghi* (Ahmad Mustofa Almaroghi, Ed.; 2nd ed., p. 14). Darul Fikr.
- Akmaluddin, M. (2020). Social and Cultural Relations in Islamic Law in Javanese Context: KH. Bisri Musthofa's Thoughts on Qur'an and Hadith Issues. *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 21(2), 221–244. <https://doi.org/10.14421/esensia.v21i2.2355>
- Al Suadi, F. M. (2012). The Dialectic of Political Thought in the Umayyad Period Al Hassan Al Basri as a Case Study. *Journal of Arts and Social Sciences [JASS]*, 3(1), 85–97. <https://doi.org/10.24200/jass.vol3iss1pp85-97>
- Ali, A. J. (1995). *Cultural Discontinuity and Arab Management Thought*. International Studies of Management & Organization.
- Asmendri, A. (2014). The Roles of School Principal in the Implementation of Character Education at Boarding School. *Al-Ta Lim Journal*, 21(2), 104–111. <https://doi.org/10.15548/jt.v21i2.87>
- Bagio, A. A., & Priyadarshana, W. (2023). Nyadran Tradition as the Implementation of Religious Moderation in Buddhism. *Subhasita: Journal of Buddhist and Religious Studies*, 1(1), 39–46. <https://doi.org/10.53417/jsb.98>
- Baker, S. D., Mathis, C. J., & Stites-Doe, S. (2011). An exploratory study investigating leader and follower characteristics at U.S. healthcare organizations. *Journal of Managerial Issues*, 23(3), 341–363.
- Barghi, R., Zakaria, Z., Hamzah, A., & Hashim, N. H. (2017). Heritage education in the Primary School Standard Curriculum of Malaysia. *Teaching and Teacher Education*, 61, 124–131. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2016.10.012>
- Bin Jamil, A. I. (2022). Country report: Religious education in Malaysia. *British Journal of Religious Education*, 44(2),

- 200–208.
<https://doi.org/10.1080/01416200.2022.2029170>
- Frishkopf, M. (2023). Localized Timbres and Tonalities of Qur'ānic Recitation: From Africa to Indonesia. *Journal of Islamic and Muslim Studies*, 8(1), 36–57.
<https://doi.org/10.2979/jims.00003>
- Halpin, D., Moore, A., Edwards, G., George, R., & Jones, C. (2000). Maintaining, Reconstructing and Creating Tradition in Education. *Oxford Review of Education*, 26(2), 133–144.
<https://doi.org/10.1080/713688531>
- Hasan, N., Taufiq, M., Hannan, A., & Enhas, M. I. G. (2023). Tradition, Social Values, and Fiqh of Civilization: Examining the *Nyadran* Ritual in Nganjuk, East Java, Indonesia. *Samarah*, 7(3), 1778–1802.
<https://doi.org/10.22373/sjhk.v7i3.20578>
- Ibrahim, F., & Sundawa, D. (2023). Instilling National Values Through Local Culture-Based Character Education. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 15(1), 147–154.
<https://doi.org/10.37680/qalamuna.v15i1.2114>
- Irawan, B., Widjajanti, R. S., & Latif, Mohd. S. A. (2023). The Practice of Sufism And Religious Moderation In The Kauman Pesantren Communities, Central Java, Indonesia. *Religia*, 26(1), 21–39.
<https://doi.org/10.28918/religia.v26i1.857>
- ITB, T. T. I. S. (2014). *Tafsir Salman: Tafsir Ilmiah Juz 'Ammah*. AlMizan.
<https://books.google.co.id/books?id=P7EaBQAAQBAJ>
- Jeynes, W. H. (2019). A Meta-Analysis on the Relationship Between Character Education and Student Achievement and Behavioral Outcomes. *Education and Urban Society*, 51(1), 33–71.
<https://doi.org/10.1177/0013124517747681>
- Jusubaidi, Lindgren, T., Mujahidin, A., & Rofiq, A. C. (2024a). A Model of Transformative Religious Education: Teaching and Learning Islam in Pondok Modern Darussalam Gontor, Indonesia. *Millah: Journal of Religious Studies*, 23(1), 171–212.
<https://doi.org/10.20885/millah.vol23.iss1.art6>
- Jusubaidi, Lindgren, T., Mujahidin, A., & Rofiq, A. C. (2024b). A Model of Transformative Religious Education: Teaching and Learning Islam in Pondok Modern Darussalam Gontor, Indonesia. *Millah: Journal of Religious Studies*, 23(1), 171–212.
<https://doi.org/10.20885/millah.vol23.iss1.art6>
- Karo, S. K.-. (2024). Christian Education as an Effort to Build a Generation with Integrity. *Asian Journal of Engineering, Social and Health*, 3(7), 1638–1647.
<https://doi.org/10.46799/ajesh.v3i7.401>

- Kementerian Agama, R. I. (2012). Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid 4, Jakarta: PT. *Sinergi Pustaka Indonesia*.
- Khuriyah, L., Utaya, S., & Sapto, A. (2017). The Relevance of Tradition Values toward Character Building Values. *Asian Social Science*, 13(6), 102.
<https://doi.org/10.5539/ass.v13n6p102>
- Layli, F., Shidiq, G. A., & Qomariah, N. (2023). Local Wisdom-Based Character Education for Facing Globalization Strategic Issues in The Digital Era in Primary School Student. *IJCAR: Indonesian Journal of Classroom Action Research*, 1(1), 12–17.
<https://doi.org/10.53866/ijcar.v1i1.357>
- Lj. Parlić Božović, J. (2024). The Perils of Overlooking Traditional Values in Contemporary Education. *SCIENCE International Journal*, 3(2), 169–173.
<https://doi.org/10.35120/sciencej0302169p>
- M. Yasin Abidin, Rofiqotul Aini, & Andung Dwi Haryanto. (2022a). Nyadran Tradition in Cepokokuning Village: Educational Construction of Local Wisdom in Islamic Values. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2), 313–325.
[https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(2\).10636](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).10636)
- M. Yasin Abidin, Rofiqotul Aini, & Andung Dwi Haryanto. (2022b). Nyadran Tradition in Cepokokuning Village: Educational Construction of Local Wisdom in Islamic Values. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2), 313–325.
[https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(2\).10636](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(2).10636)
- Mahliatussikah, H., Istiqomah, H., & Al-Badrani, M. J. H. (2023). Prophet Yusuf's Character in the Quran: A Perspective from Maslow's Humanistic Psychology in Arabic Linguistics. *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, 15(2), 298.
<https://doi.org/10.24042/albayan.v15i2.13839>
- Mas'ud, A., Fuad, A. Z., & Zaini, A. (2019). Evolution and orientation of Islamic education in Indonesia and Malaysia. *Journal of Indonesian Islam*, 13(1), 1–20.
<https://doi.org/10.15642/JIIS.2019.13.1.21-49>
- Mazid, S., Komalasari, K., Karim, A. A., R., & Wulansari, A. (2024). Nyadran Tradition as Local Wisdom of the Community to Form Civic Disposition. *KnE Social Sciences*.
<https://doi.org/10.18502/kss.v9i19.16503>
- Muhammad, S. H. (2013). *Tafsir Tematik: Konsep, Alat Bantu dan Contoh Penerapannya* (p. 258). UIN Malang.
- Muhyiddin, A. S., Musahadi, M., & Sulthon, M. (2023). The Interfaith Nyadran Tradition as a Manhaj of Islam Nusantara Da'wah in the Perspective of Multiculturalism. *Addin*, 17(2), 201.

- <https://doi.org/10.21043/addin.v17i2.19179>
- Mujahid, I. (2021). Islamic orthodoxy-based character education: Creating moderate Muslim in a modern pesantren in Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 11(2), 185–212.
<https://doi.org/10.18326/ijims.v11i2.185-212>
- Nuraini, R., & Susiani, I. W. (2024). Internalization of Islamic Education Values in Establishing Student Social Characters. *Aqlamuna: Journal of Educational Studies*, 1(2), 289–298.
<https://doi.org/10.58223/aqlamuna.v1i2.241>
- Putra, A. F. M., & Suyadi, S. (2022). The Concept of Neuroscience-Based Inclusive Islamic Education for Millennial Generation: A Literature Review. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1), 41.
<https://doi.org/10.36667/jppi.v10i1.933>
- Ramdani Putra, C. I., Puspitoningrum, E., & Sujarwoko, S. (2022). Simbolisme Tradisi Nyadran Desa Sonoageng sebagai Media Pengayaan Materi Pembelajaran Sastra Siswa SMA di Kabupaten Nganjuk. *MARDIBASA: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 122–133.
<https://doi.org/10.21274/jpbsi.2022.2.2.122-133>
- Samokhvalova, I. Yu., & Yastrebtseva, N. V. (2022). Development of younger school students' speech culture in classroom and extracurricular activities. In *Elementary School* (Issue 10, pp. 38–41). Publishing House Primary School and Education.
<https://doi.org/10.51906/0027-737120221038>
- Widodo, H. (2018). Pengembangan Respect Education Melalui Pendidikan Humanis Religius Di Sekolah. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 21(1), 110–122.
<https://doi.org/10.24252/lp.2018v21n1i10>
- Wulandari, S., & Ayundasari, L. (2024). Reactualization of Islamic Education Based on Culture to Build National Character in the Era of Globalization (Study of Baritan Tradition in Ngeni Village, Blitar District). *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 8(1), 38.
<https://doi.org/10.30829/juspi.v8i1.18430>
- Yuliningsih, Y., Saddhono, K., & Setiawan, B. (2019). Internalizing the Local Wisdom Value of Nyadran Tradition to Students through Audio Visual Media. *Proceedings of the Proceedings of the 1st Seminar and Workshop on Research Design, for Education, Social Science, Arts, and Humanities, SEWORD FRESSH 2019, April 27 2019, Surakarta, Central Java, Indonesia*.
<https://doi.org/10.4108/eai.27-4-2019.2286937>